

# Implementasi *Outing Class* Sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa *Autis* Di Sekolah

## Dasar

Arini Faizatul Husna<sup>1</sup>, La Ode Amril<sup>2</sup>, Novi Maryani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Djuanda, [husnaarinyfaizatul@gmail.com](mailto:husnaarinyfaizatul@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia memiliki kebijakan yang berbasis budaya nasional, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia, dan upaya mencerdaskan kehidupan rakyat, dengan tujuan membentuk sistem nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Di dalam Undang-undang dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa "Setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan" tak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus. *Autisme* merupakan salah satu macam gangguan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, *Autisme* adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun yang mempengaruhi fungsi otak sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif. Maka, dibutuhkan sebuah metode belajar yang dapat menunjang peningkatan interaksi sosial siswa *Autis*. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan hasil evaluasi implementasi *Outing Class* sebagai sarana pengembangan kemampuan interaksi sosial siswa *Autis* di SDN Batu Tulis 02 dengan sub focus penelitian terhadap perencanaan, proses dan hasil pelaksanaan serta perbandingan hasil evaluasi sekolah lain sesuai dengan standar pelaksanaan *Outing Class* untuk siswa *Autis*.

**Kata Kunci:** interaksi sosial, *Outing Class*, siswa *Autis*

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia didasarkan pada kebijakan yang berakar pada budaya nasional, sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia, serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan membentuk sistem pendidikan nasional dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Mustaghfiroh, 2020). Pendidikan diartikan sebagai usaha untuk mencerdaskan bangsa dengan menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan siap menghadapi perkembangan

zaman. Kemajuan teknologi memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas (Erlina & Tasti adri, 2022).

Pendidikan juga bertugas mempersiapkan sumber daya manusia agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang terus berkembang. Oleh karena itu, penting untuk merancang sistem pendidikan yang menciptakan suasana dan proses belajar yang menyenangkan, merangsang, dan menantang peserta didik untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka (Mailani, 2018). Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan," termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Setiap anak dilahirkan dengan keunikannya dan berhak memperoleh pendidikan yang baik sesuai dengan kebutuhannya, tanpa memandang kondisinya. Hal ini sesuai dengan ayat 84 surat Al-Isra dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Tuhanmu lebih tahu siapa yang lebih tepat jalannya."

Penafsiran dari Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid menjelaskan bahwa setiap manusia beramal sesuai dengan kemampuannya dalam hal hidayah atau kesesatan. Tuhanmu lebih tahu siapa yang lebih benar jalannya. Selain itu, negara juga mengatur hak pendidikan yang baik untuk semua anak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5, yang menyatakan bahwa: (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu, (2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus karena kebutuhan khusus mereka, baik sementara maupun permanen.

Penelitian oleh (Amril, 2022) menunjukkan bahwa komitmen pemerintah Indonesia terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus tercermin dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 (2), yang menyatakan bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus." Selain itu, UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 Ayat a menegaskan bahwa: "Penyandang Disabilitas berhak mendapatkan pendidikan berkualitas di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus."

*Autisme* adalah salah satu gangguan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. *Autisme* adalah gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun, mempengaruhi fungsi otak dan menghambat kemampuan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif (Yayasan *Autism* Indonesia). Beberapa anak dengan *Autisme* menunjukkan sikap antisosial, gangguan perilaku, dan hambatan motorik kasar. Masalah perkembangan mental pada individu *Autis* dapat dilihat dari perilaku yang tidak sesuai dengan harapan lingkungan mereka, seperti kecenderungan untuk menyendiri dan kesulitan dalam bersosialisasi (Ulva, 2021). Pemerintah telah mempromosikan pendidikan inklusif untuk meningkatkan partisipasi, pemerataan kesempatan, dan kualitas pendidikan, serta menutup kesenjangan dalam hak pendidikan bagi semua orang.

Menurut Albert Bandura (dalam Ahmad, 2012), belajar melalui pengamatan memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis tetapi juga kemampuan interaksi sosial bagi siswa berkebutuhan khusus. Metode yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik perlu diterapkan. Guru harus memaksimalkan metode pembelajaran untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Jika metode

gambar dan video belum efektif, metode lain seperti ceramah, demonstrasi, *Outing Class*, tugas, diskusi, dan tanya jawab dapat digunakan (Majid, 2013).

*Outing Class* adalah salah satu program yang melibatkan keterampilan dan permainan edukatif (Rahmatunnisa & Herviana, 2021). Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan interaksi sosial siswa, terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Namun, tantangan dalam pelaksanaannya termasuk proses sosialisasi dan interaksi sosial yang lambat, karena siswa berkebutuhan khusus sering kali menutup diri dan menghindari keramaian.

Di Bogor, dengan jumlah anak usia sekolah dasar yang tinggi dan era globalisasi yang membawa pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat menghadapi dampak positif dan negatif. Dampak positif termasuk perkembangan ekonomi, sementara dampak negatifnya adalah potensi kehilangan nilai-nilai budaya yang dapat mempengaruhi anak-anak Bogor (Maryani, 2019).

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, yang telah menjadi sekolah inklusif sejak 2006 dengan 42 siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa dengan gangguan pendengaran, gangguan mobilitas, *Autisme*, *ADHD*, *downsyndrome*, dan gangguan lambat belajar. Sekolah ini telah menerapkan *Outing Class* sebagai kegiatan rutin untuk melatih keterampilan dan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus. Namun, ada masalah dengan siswa berkebutuhan khusus yang cenderung menutup diri dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, proses dan hasil evaluasi Implementasi *Outing Class* sebagai sarana pengembangan kemampuan interaksi sosial pada siswa *Autis* di SEKOLAH DASAR.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang diperoleh dari data dalam bentuk kata-kata untuk mencapai kesimpulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara dengan kepala sekolah, dua wali kelas, dua siswa *Autis*, dan dua siswa umum, serta dokumen dan jurnal relevan sebagai data pendukung.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini memanfaatkan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati dan meninjau langsung pelaksanaan *Outing Class* di lokasi penelitian. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mendalam dari pemangku kepentingan terkait pelaksanaan *Outing Class*. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, laporan, catatan, dan foto kegiatan yang relevan dengan penelitian. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan observasi pra-penelitian untuk mencari informasi tentang sekolah inklusi, kemudian meminta izin kepada kepala sekolah, dan menyiapkan pedoman wawancara serta peralatan penelitian seperti kamera dan alat perekam suara.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, reduksi data dilakukan untuk mengorganisir dan menyederhanakan data guna mengidentifikasi pola atau tema utama. Kedua, display data memvisualisasikan hasil analisis dengan menggunakan tabel, grafik, atau diagram untuk mempermudah pemahaman. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah disajikan dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperkuat temuan penelitian. Model evaluasi Stake diterapkan dalam penelitian ini, yang melibatkan tiga tahapan: perencanaan (antecedent), proses (transaction), dan hasil (outcomes). Tahap perencanaan mencakup

penyusunan rencana evaluasi dengan tujuan yang jelas sebelum program dilaksanakan. Tahap proses melibatkan pengumpulan data evaluasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tahap hasil berfokus pada analisis data untuk mengevaluasi keberhasilan program berdasarkan hasil yang diperoleh.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun pembahasan hasil temuan dalam penelitian Implementasi *Outing Class* sebagai sarana pengembangan kemampuan interaksi sosial siswa *Autis* di Sekolah Dasar berdasarkan hasil temuan di atas yang sesuai dengan focus penelitian terdapat dalam tabel 3.

*Tabel 3. Hasil Evaluasi Implementasi Outing Class siswa Autis di Sekolah Dasar*

Sub Fokus Penelitian	Indikator	Hasil Evaluasi
Perencanaan	Latar Belakang Implementasi <i>Outing Class</i> untuk siswa <i>Autis</i>	Kegiatan <i>Outing Class</i> siswa <i>Autis</i> di latar belakang oleh kondisi siswa <i>Autis</i> yang monoton dan menutup diri, diadakannya <i>Outing Class</i> agar siswa <i>Autis</i> ini agar lebih mengenal lingkungan baru dengan konsep bermain sambil belajar.
	Manfaat dan tujuan serta harapan	bertujuan agar siswa <i>Autis</i> dapat mengenal dan beradaptasi di lingkungan yang baru dengan model bermain sambil belajar agar siswa tidak hanya nyaman di lingkungan sekitar sekolahnya saja tapi juga adaptasi. Sebab, siswa <i>Autis</i> hanya nyaman

		dengan lingkungannya saja serta pembiasaan bersama teman regular di luar kelas
	Bentuk <i>Outing Class</i>	Bentuk <i>Outing Class</i> yang dilakukan di Sekolah Dasar sangat beragam, seperti melakukan kunjungan ke perusahaan makanan atau minuman, kunjungan ke muisum, kebun binatang dan wahana edukasi. Bentuk <i>Outing Class</i> untuk siswa <i>Autis</i> dilaksanakan bersama dengan siswa regular guna mewujudkan inklusif sekolah. Hanya saja yang membedakan adalah diwajibkan untuk pendampingan oleh orang tua atau wali bagi siswa <i>Autis</i> . SDN Batu Tulis sering menerima penawaran kunjungan siswa dari berbagai PT seperti Mayora, Pocari dan masih banyak lagi. 2 tahun terakhir sekolah mengadakan <i>Outing Class</i> bertempat di taman safari dan wahana edukasi WOW yang beralamat di Tangerang Selatan
	Karakteristik siswa <i>Autis</i>	sudah membaur dengan siswa regulernya, siswa <i>Autis</i> sudah mau bersosialisasi namun masih belum bisa pengendalian emosi sehingga mereka sering tantrum di kelas memukul diri sendiri atau temannya. Pemicu tantrum

		beragam, mulai dari factor makanan, kelelahan, kemauan yang tidak di wujudkan bahkan ketika mendapat nilai kurangnya pun bisa memicu terjadinya tantrum.
	Bentuk interaksi siswa <i>Autis</i>	sudah terbilang cukup untuk membaaur dengan temannya, hanya saja untuk kontak mata masih kurang terlebih untuk siswa <i>Autis</i> yang IQnya rendah. Untuk interaksi sehari-hari siswa <i>Autis</i> terlihat sudah nyaman berada dekat dengan guru dan temannya, hanya saja jika ada tamu atau guru lain siswa <i>Autis</i> terlihat tidak nyaman.
	Perencanaan <i>Outing Class</i>	sudah mempersiapkan sejak awal tahun pelajaran disampaikan pada saat rapat awal tahun dengan wali murid, sekolah juga mempersiapkan lembar kerja peserta didik untuk siswa <i>Autis</i> yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.
Pelaksanaan	Proses	<i>Outing Class</i> dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, pelaksanaan satu tahun terakhir bertempat di taman safari dan wahana edukasi WOW tanggerang selatan. Siswa <i>Autis</i> wajib di damping oleh orang tua atau wali



	Kendala	emosi yang belum stabil dan mood siswa <i>Autis</i> yang sulit ditebak merupakan sebuah kendala pelaksanaan <i>Outing Class</i> untuk siswa <i>Autis</i>
Hasil	toleransi,	Kondisi siswa <i>Autis</i> sebelum mengikuti <i>Outing Class</i> terlihat tidak tertarik dengan kegiatan yang dilakukan disekolah termasuk pada kegiatan berdo'a bersama sebelum pembelajaran, mereka lebih sibuk memainkan barang yang ada di depannya atau mengoceh sendirian. Setelah mengikuti <i>Outing Class</i> , peningkatannya terlihat siswa <i>Autis</i> mulai mau mengikuti kegiatan berdo'a bahkan mau mendekati guru dan mengajak berdo'a bersama.
	kreatif,	Kondisi siswa <i>Autis</i> memang sudah mau mengikuti hanya saja siswa <i>Autis</i> masih banyak diam dan terkadang tidak nyaman mendengar suara lagu yang keras dan berisik. Namun setelah mengikuti <i>Outing Class</i> siswa <i>Autis</i> terlihat lebih excited terhadap kegiatan yang memakai lagu, siswa <i>Autis</i> juga sudah mau untuk maju ke depan
	bersahabat/komunikatif,	kondisi siswa <i>Autis</i> di sekolah sudah cukup verbal namun hanya satu arah atau untuk dunianya sendiri belum bisa

		<p>di ajak komunikasi dua arah atau di ajak mengobrol. Selama mengikuti <i>Outing Class</i>, siswa <i>Autis</i> di stimulus dengan di ajak komunikasi disertai dengan melihat objeknya secara terus menerus. Hal ini berdampak pada peningkatan kosa kata siswa <i>Autis</i> yang berawal hanya satu kata menjad dua bahkan lebih</p>
	peduli lingkungan,	<p>Peningkatan aspek peduli lingkungan siswa <i>Autis</i> terlihat dengan adanya inisiatif untuk membersihkan atau merapikan tempatnya sendiri. Selain itu, terlihat juga pada kepedulian mereka akan ketertarikan mereka terhadap flora atau fauna terlbih sepulang dari <i>Outing Class</i> di kebun binatang</p>
	peduli sosial	<p>Kondisi siswa <i>Autis</i> yang berpola membuat guru dan temannya kesulitan dalam membangun chemistry. Namun, saat <i>Outing Class</i> lah chemistry itu di bangun sebagai ajang kepedulian siswa regular kepada teman sutis ataupun sebaliknya. Kegiatan ini di intruksikan oleh guru dan di praktekan langsung dengan cara berbagi makanan atau meminjamkan mainan atau barangnya. Karena hal itu, terlihatlah peningkatan</p>

		aspek peduli sosial siswa <i>Autis</i> terhadap sekitarnya
	solidaritas.	Peningkatan aspek solidaritas terlihat dengan perasaan aware dan nyamannya siswa <i>Autis</i> ketika berdekatan atau di dekati teman atau gurunya.

Evaluasi menjadi langkah penting dalam menilai sejauh mana keberhasilan suatu program atau kegiatan yang telah dilaksanakan. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada kesuksesan atau kegagalan dalam mencapai tujuan Implementasi *Outing Class* bagi siswa *Autis*, berikut adalah hasil evaluasi pelaksanaan program ini sebagai upaya pengembangan kemampuan interaksi sosial siswa *Autis* di Sekolah Dasar.

### **1. Evaluasi Implementasi *Outing Class* siswa *Autis* pada tahap perencanaan di Sekolah Dasar tahun ajaran 2023/2024**

Perencanaan adalah metode untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara lebih efektif dan efisien. Perencanaan merupakan proses berkelanjutan yang mencakup dua aspek, yaitu perumusan rencana dan pelaksanaannya. Dalam perencanaan *Outing Class* di sekitar lingkungan sekolah, langkah-langkah yang diambil oleh guru meliputi: menyiapkan kebutuhan untuk *Outing Class*, memilih lokasi yang akan digunakan, menyusun langkah-langkah *Outing Class* dalam bentuk rencana pelajaran, dan kemudian wali kelas mengaitkan materi pembelajaran dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Untuk *Outing Class* di luar daerah, pihak sekolah membuat panitia yang terdiri dari Kepala Sekolah dan wali kelas. Setelah itu, tempat dan waktu ditentukan agar tidak bertabrakan dengan jadwal pelajaran, disusun prakiraan anggaran untuk memastikan penggunaan dana yang jelas, serta disusun urutan acara dan aturan yang harus

diikuti. Perencanaan implementasi *Outing Class* untuk siswa *Autis* dimulai dari rapat tahunan sekolah dan di umumkan ketika rapat awal tahun dengan wali murid sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. Satu minggu sebelum pelaksanaan *Outing Class* untuk siswa *Autis* sekolah mempersiapkan lembar kerja peserta didik untuk siswa *Autis* yang disesuaikan dengan kemampuan siswa *Autis* tapi tidak keluar dari materi pembelajaran. Pada tahun ajaran 2023/2024 sekolah melaksanakan *Outing Class* sebanyak dua kali yang bertempat di Taman Safari Bogor dan Wahana edukasi WOW Tangerang Selatan.

## **2. Evaluasi Implementasi *Outing Class* siswa *Autis* pada tahap pelaksanaan di Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2023/2024**

Pelaksanaan *Outing Class* bukanlah kegiatan baru untuk sekolah, namun tidak menutup akan kendala-kendala yang bisa muncul pada tahap pelaksanaan. Implementasi *Outing Class* siswa *Autis* di mulai dengan berkumpul di sekolah pada jam yang telah di tentukan dan dilanjutkan absensi oleh wali kelas masing-masing. Siswa *Autis* wajib di dampingin oleh pedamping atau wali murid selama pelaksanaan *Outing Class*. Kendala yang biasa muncul bersumber dari mood siswa *Autis* dan emosi yang belum stabil dan tidak mudah ditebak. Dari hasil wawancara, dapat diketahui siswa *Autis* akan tantrum jika cuaca panas dan keadaan sekitar terlalu berisik. Namun situasi ini dapat dikendalikan dengan kerja sama guru dan wali murid dengan komunikasi yang baik. Salah satu solusinya adalah dengan membawa payung, dan membuat siswa *Autis* nyaman mungkin selama berkegiatan agar tidak mudah terdistrak.

## **3. Evaluasi Implementasi *Outing Class* siswa *Autis* pada tahap hasil di Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2023/2024**

Secara Keseluruhan, hasil pelaksanaan *Outing Class* siswa *Autis* menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosialnya karena memenuhi 6 indikator keberhasilan interaksi sosial siswa *Autis*. Adanya peningkatan dalam 6 indikator aspek keberhasilan implementasi *Outing Class* yaitu toleransi,

kreatif, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial dan solidaritas. Pada aspek toleransi berupa peningkatan dalam inisitaif berdo'a, pada aspek kreatif peningkatan dalam terbiasa mendengar musik atau lagu, pada aspek komunikatif berupa penambahan kosa kata dan mau bercerita, pada aspek peduli lingkungan berupa inisiatif merapikan atau membersihkan barang, pada aspek peduli sosial seperti mau berbagi dan meminjamkan barang dan pada aspek solidaritas terlihat mulai nyaman saat dekat dengan teman atau gurunya. Maka kesimpulan dari implmentasi outing sebagai sarana pengembangan kemampuan interaksi sosial siswa *Autis* di Sekolah Dasar sudah tercapai.

#### 4. Standar Implementasi *Outing Class* untuk siswa *Autis*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2016 tentang Pendidikan Inklusif menyediakan panduan yang penting untuk penyelenggaraan *Outing Class* yang inklusif. Dengan mengikuti panduan ini, bahwa *Outing Class* tidak hanya memenuhi standar pendidikan, tetapi juga memberikan pengalaman yang positif dan mendukung bagi siswa *Autis*. Dari hasil penelitian yang di lakukan terdapat beberapa poin yang dapat di bandingkan dengan pelaksanaan implementasi *Outing Class* untuk siswa *Autis* di sekolah lain. Pada penelitian ini peneliti membandingkan hasil implementasi *Outing Class* sebagai sarana pengembangan kemampuan interaksi sosial siswa *Autis* di SDN Batu Tulis 02 dengan hasil penelitian oleh Dian Ratnawati 2018 dengan judul yang sama. Perbandingan dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Perbandingan sesuai dengan Standar pelaksanaan

NO	Standar <i>Outing Class</i> Siswa <i>Autis</i>	SDN Batu Tulis 02		SD Al-Firdaus	
		A/T	Ket	A/T	Ket
1	Tujuan dan prinsip Inklusifitas	√	bertujuan agar siswa <i>Autis</i> dapat mengenal dan beradaptasi di	√	bertujuan untuk mengenalkan alam dan

			lingkungan yang baru dengan model bermain sambil belajar agar siswa tidak hanya nyaman di lingkungan sekitar sekolahnya saja tapi juga adaptasi. Sebab, siswa <i>Autis</i> hanya nyaman dengan lingkungannya saja serta pembiasaan bersama teman reguler di luar kelas		sarana interaksi sosial, pada siswa inklusi dan siswa lainnya untuk semangat belajar.
2	Perencanaan Kegiatan	√	sudah mempersiapkan sejak awal tahun pelajaran disampaikan pada saat rapat awal tahun dengan wali murid, sekolah juga mempersiapkan lembar kerja peserta didik untuk siswa <i>Autis</i> yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.	√	Sudah direncanakan dimulai dengan penyusunan kurikulum dan program yang disesuaikan dengan kemampuan siswa <i>Autis</i> .
3	Pengawasan dan dukungan				
	- Pelatihan pengawas	√	Guru dan tenaga pendidik diberikan pelatihan dan wawasan dari	√	Guru dan tenaga pendidik diberikan pelatihan dan wawasan dari

			pemerintah setempat		pemerintah setempat
	- Pedamping khusus	X	Siswa wajib didampingi oleh orang tua atau wali karena sekolah tidak menyediakan guru pedamping khusus	√	Sekolah menyediakan guru pedamping khusus dengan konsep satu guru satu siswa khusus
4	Kesehatan dan keselamatan				
	- Persetujuan orang tua	√	Disampaikan saat rapat dan berupa surat pemberitahuan tertulis	√	Disampaikan saat rapat dan berupa surat pemberitahuan tertulis
5	Fasilitas	√	Memilih tempat kunjungan berdasarkan pertimbangan kesesuaian untuk siswa <i>Autis</i>	√	Memilih tempat kunjungan berdasarkan dengan pertimbangan kesesuaian untuk siswa <i>Autis</i>
6	Evaluasi dan umpan balik				
	- Soal evaluasi/LKPD	√	Evaluasi dilakukan dengan pembuatan LKPD sebelum pelaksanaan	X	Evaluasi dilakukan hanya untuk guru dan orang tua saja dengan rapat tahunan

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari pembahasan yang telah disampaikan, kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan sub focus penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Sekolah Dasar telah melakukan persiapan yang cukup baik untuk implementasi *Outing Class* siswa *Autis*, komunikasi dengan

orang tua siswa *Autis* juga berjalan dengan baik sehingga persiapannya cukup matang.

2. Proses implementasi *Outing Class* siswa *Autis* berjalan dengan baik, upaya yang dilakukan untuk menutupi kendala yang muncul juga menjadi sebuah poin plus keberhasilan.
3. Hasil Implementasi *Outing Class* sebagai sarana pengembangan kemampuan interaksi sosial siswa *Autis* di Sekolah Dasar terlihat dengan adanya peningkatan dalam 6 indikator keberhasilan interaksi sosial siswa *Autis*.

## REFERENSI

- Amral, S.Pd., M.Pd., & Asmar, S.Pd.,M.Pd. (2020). *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. Guepedia.
- Amril, L. O. (2022). PENGEMBANGAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING BERBASIS CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT (EL-CPA) UNTUK PENGUASAAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA DAN SIKAP MATEMATIKA SISWA TUNA RUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) . *repository.upi.edu*, 1.
- Ardy, W. N. (2015). *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*. Yogyakarta: PT. Citra aji Parama.
- Arkiyah., N. (2017). *Outing Class: kolaborasi guru dan pustkawan dalam menumbuhkan kreatifitas peserta didik*. *prosiding, Semi Loka Nasional Inovasi Perpustakaan*, 145.
- Damri. (2018). MENGURANGI PERILAKU STEREOTYPE MENJILAT TANGAN PADA SISWA *Autis* MELALUI TEKNIK AVERSI. *Jurnal Pendidikan kebutuhan Khusus*.
- Darma, A., Nababan, S. A., & Alkhairi, F. (2022). Penerapan *Outing Class* Pada Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an. *Keguruan: jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*, 1.
- Depdikbud. (2005). *kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka.



- Erlina, & Adri, H. T. (2022). Perspektif Mahasiswa Pada Matakuliah Pendidikan Kepramukaan pada program studi PGSD Universitas Djuanda. *Journal Of Education Research*.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. (2019). INTERAKSI SOSIAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*.
- Faizal, A. a. (2022). Implementasi Metode *Outing Class* terhadap Pendidikan Konservasi, Perubahan Iklim dan Mitigasi Lingkungan. *Procceding Biology Education Conference*, 112.
- Faizal, A., Wahyurianto, R., Ali, Z., AL, M. f., & Nurcahayani, I. (2022). Implementasi Metode *Outing Class* terhadap Pendidikan Konservasi, Perubahan Iklim dan Mitigasi Lingkungan. *Proceeding Biology education Conference*, 112.
- Fakhrurrazi. (2018). HAKIKAT PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF. *journal.iainlangsa.ac.id*.
- Farichah, S. (2020). *Bentuk-Bentuk interaksi siosial asosiatif anak asuh di Panti Asuhan Nurul Izhah Kota malang*. Malang: etheses.uin-malang.ac.id.
- Gangsar Ali Daroni, G. s. (2018). Manajemen Pendidikan Khusus di SLB untuk anak *Autis*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Jakarta: Pustaka Karya .
- Interaksi sosial: Pengertian dan contohnya*. (2017, Desember). Retrieved from sosiologis.com: <http://sosiologis.com/interaksi-sosial>
- Jannah, D. R. (2017). TERAPI BERMAIN UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI PADA ANAK *Autis* DI SD AL-FIRDAUS SURAKARTA.
- Kamila, A., & Hidayaturrochman, R. (2022). Peran guru dalam mengembangkan psikomotorik anak usia dini melalui media pembelajaran *Outing Class*. *Psychomedia: Jurnal Psikologi*, 4.
- Kesuma, S., & Tampilen. (2022). ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *Outing Class* PADA MATA PELAJRAN PKN DI SMA PLUS AL-AZHAR MEDAN. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, sejarah dan ilmu-lmu Sosial*, 425.
- mailani, E. (2018). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI PECAHAN MELALUI PERMAINAN MONOPOLI PECAHAN. *Jurnal Handayani PGSD FIP Unimed*, 1.

- Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maryani, N. (2019). PELAKSANAAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR . *Didaktika Tauhidi*, 143.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 142.
- Nainggolan, V., Rononuwu, S. A., & Waleleng, G. J. (2018). PERANAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM INTERAKSI SOSIAL ANTAR MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UNSRAT MANADO. *ejournal.unsrat.ac.id*.
- Nasiha, M., Meliza, J., Dwiyani, A., Dewi, R. V., & Sari, S. (n.d.). KONDISI DAN KARAKTERISTIK ANAK *Autisme* DI DESA PEMATANG JOHAR. *semnas.univbinainsan.ac.id*.
- Novianti, A. (2015). PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG ANAK *Autis* TERHADAP SIFAT EMPATI MEREKA. *Didaktika Tauhidi*, 92.
- Nugroho, A. S., & Wahyuningsih, A. (2021). *Outing Class* Menjadikan Pembelajaran Humanis. *Seminar Nasional Kependidikan (SNK)*, (pp. 116-121).
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., M. M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A., & Nasrullah. (2021). ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS *Autisme* DI SEKOLAH INKLUSI SDN CIPONDOH 3 KOTA. *BINTANG: Jurnal pendidikan dan Sains*.
- Rahmatunnisa, S., & Herviana, F. (2021). Hubungan Antara Kegiatan *Outing Class* Dengan Kemampuan Kognitif materi Mahluk Hidup di Sekolah Ramah Anak. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan dasar*, 12.
- Rahmawati, R. L. (2020). Strategi pembelajaran *Outing Class* untuk melatih gerak motorik dan kecerdasan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* , 9.
- Ratnawati, D. (2018). IMPLEMENTASI KEGIATAN *Outing Class* SEBAGAI SARANA INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA INKLUSI DI SD AL-FIRDAUS SURAKARTA TAHUN AJARAN 2017/2018. *eprints.ums*, 5.
- sosiologis.com*. (2017, Desember). Retrieved from <http://sosiologis.com/interaksi-sosial>
- Suarga. (2019). *Hakikat, Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Pengembangan Pembelajaran* .

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian Kualitatif, kuantitatif, RnD*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, RnD*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ulva, M. &. (2021). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (*Autisme*) di Sekolah Inklusi. *Journal On Teacher Education*.
- Widiasworo, E. (2017). *Strategi dan Metode mengajar siswa di Luar Kelas Outdoor Learning*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zaiful Rosyid, d. (2019). *Outdoor Learning belajar di Luar kelas* . Malang: Literasi Nusantara.